

---

# **“SATIR” DAN EFEKTIFITAS KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI (STUDI KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI KYAI DAN SANTRI WATI DI PP MA’HAD ISLAMI SALAFI DARUT TAUHID PROPPA PAMEKASAN)**

**Nikmah Suryandari  
Wenny Marita Urlina**

*Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya (FISIB)  
Universitas Trunojoyo Madura  
[nikmahsuryandari@gmail.com](mailto:nikmahsuryandari@gmail.com)*

## **ABSTRACT**

*Islamic boarding schools are one of the educational institutions in Indonesia. As an educational institution, the role of kyai plays an important role in the learning process in Islamic boarding schools. This study discusses communication between kyai and santri in the Salafi Ma’had Islamic Islamic Boarding School Darut Tauhid Proppo Pamekasan Madura. This type of research is descriptive qualitative, with methods of collecting data through interviews, observation, and documentation. Communication that occurred between students and clerics became the focus of this research. Not all forms of learning use “satir”. In certain learning the use of “satir” is eliminated because students need to see their knowledge directly for practical learning material. The purpose of using satire is to avoid slander and apply the rules in the Qur’an. The communication process between kyai and santri is effective, while using “satir” media.*

## **ABSTRAK**

*Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang banyak terdapat di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan, peran kyai memegang peran penting dalam proses pembelajaran di pesantren. Penelitian ini membahas tentang komunikasi antara kyai dan santriwati yang ada di Pondok Pesantren Ma’had Islami Salafi Darut Tauhid Proppo Pamekasan Madura. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan sudi dokumentasi. Komunikasi yang terjadi antara santriwati dengan kyai menjadi fokus dalam penelitian ini. Tidak semua bentuk pembelajaran menggunakan “satir”. Pada pembelajaran tertentu penggunaan satir ditiadakan karena santriwati perlu melihat langsung kyainya untuk materi pembelajaran praktek. Tujuan penggunaan satir adalah untuk menghindari fitnah dan menerapkan aturan dalam AlQuran. Proses komunikasi antara kyai dan santriwati berjalan efektif, meskipun menggunakan media “satir”.*

**Keywords** – “satir” santriwati, kyai, komunikasi, Madura

---

## **I. PENDAHULUAN**

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang banyak terdapat di Indonesia. Sebagai Negara mayoritas muslim, pendidikan agama menjadi salah satu prioritas

tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, pondok pesantren menjadi salah satu ujung tombak pendidikan keagamaan. Menurut Marhumah (2011:1) Pesantren memiliki tradisi yang kuat dalam mensosialisasikan

nilai-nilai dan menurunkan pemikiran para pendahulunya dari generasi ke generasi. Para pemimpin pesantren, yaitu kiai dan nyai adalah tokoh utama dalam proses ini. Transmisi ilmu yang dilakukan oleh seorang kiai dan nyai berlangsung secara monolog, mengingat posisi tradisional mereka sebagai pemegang otoritas keagamaan. Oleh karena itu, transmisi keilmuan yang berlangsung di pesantren lebih bersifat dogmatis dan ideologis.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren mempunyai peran strategis dalam upaya pembentukan karakter bangsa yang kuat dan berintegritas. Melalui pembelajaran yang berbasis nilai-nilai keagamaan dan kearifan local, pondok pesantren diharapkan mampu mencetak generasi muda yang tangguh, berwawasan luas dan mampu memecahkan beragam persoalan kemasyarakatan yang kelak mereka hadapi di kehidupan sosialnya.

Kemampuan santri yang demikian diharapkan muncul dari proses belajar dan interaksi intensif antara kyai sebagai pengasuh pondok pesantren dan santri sebagai peserta didik di lembaga pendidikan ini. Proses pembelajaran di lingkungan pondok pesantren tidak bias lepas dari proses interaksi dan komunikasi antara santri dan kyai. Proses komunikasi antara kyai dengan santri dalam lingkungan pondok pesantren telah banyak dikaji dari beragam aspek dan sudut pandang. Diantara beberapa kajian tentang tema ini adalah tentang pola komunikasi di Pesantren Al-Amien Prenduan. Berdasarkan penelitian yang

dilakukan Rudi Hartono ini diperoleh gambaran bahwa proses komunikasi di pesantren TMI Al-Amien Prenduan yang bertindak sebagai pengirim adalah kiai dengan berbicara dengan simbol kata-kata sementara penerima pesan verbal adalah ustadz dan santri. Tentunya proses komunikasi tersebut dapat dimaknai sebagai berlangsungnya segala pola dan model penyampaian pesan atau informasi, baik menggunakan simbol yang dapat diterima dan dipahami oleh peserta komunikasi.

Penelitian yang juga membahas komunikasi kyai dan santri adalah model komunikasi antara kyai dan santri yang dilakukan oleh Mansur Hidayat (2016). Penelitian ini membahas tentang pola komunikasi antara kyai dengan santri di pesantren Raudhatul Qur'an An-Nasimiyyah Semarang. Menurut Hidayat (2016) fokus penelitian dalam model komunikasi kyai dengan santri yang ada di Pesantren Raudhatul Qur'an An-Nasimiyyah Semarang adalah model komunikasi organisasi, dimana dalam komunikasi organisasi terdapat teori budaya organisasi sebagaimana yang dijelaskan oleh Littlejohn dan Karen A. Foss (2012:282) yakni teori-teori tentang budaya organisasi menekankan pada cara-cara manusia membentuk realitas organisasi. Sebagai penelitian tentang cara hidup organisasi, pendekatan ini melihat pada makna dan nilai anggota. Pendekatan ini menguji cara individu menggunakan cerita, ritual, simbol, dan kegiatan lain untuk menghasilkan kembali pemahaman

(restrukturisasi).

Dalam penelitian ini, kyai merupakan titik puncak daripada sebuah organisasi di pesantren. Dimana peran kyai sangat berpengaruh terhadap eksistensi daripada sebuah pesantren. Dikarenakan pola komunikasi seorang kyai tidak dapat sepenuhnya dijelaskan dengan teori komunikasi barat yang ada sebelumnya (Hidayat, 2016).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, maka tulisan ini membahas tentang komunikasi antar pribadi kyai dengan santriwati yang menggunakan media "*satir*" di Pondok Pesantren Ma'had Islami Salafi Darut Tauhid Proppo Pamekasan. Dalam proses komunikasi antar pribadi yang semestinya menggunakan media pertemuan langsung secara *face to face*, namun dalam proses komunikasi antar pribadi antara kyai dan santriwati menggunakan "*satir*" yaitu sejenis tirai penghalang yang tidak memungkinkan bagi aktor-aktor komunikasi antar pribadi untuk dapat bertatap muka secara langsung.

### **Komunikasi Antar pribadi (*Interpersonal Communication*)**

Menurut Rosmawati (2010:73), terdapat beberapa pengertian tentang komunikasi antar pribadi, diantaranya dipaparkan oleh Purwanto yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan seseorang dengan orang lain dalam sebuah kelompok dengan menggunakan media tertentu dan bahasa yang mudah dipahami untuk mencapai tujuan tertentu

Menurut DeVito (1989:4) komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah "*the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*"

Berdasarkan definisi tersebut, komunikasi antar pribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.

" "*The process of communication is circular: one person's message serves as the stimulus for another's message, which serves as stimulus for others person's message, and so on. Throughout this circular process, each person serves simultaneously as a speaker and a listener, an actor and a reactor*".

Proses komunikasi merupakan melingkar, artinya pesan seseorang berfungsi sebagai stimulus untuk pesan orang lain, yang kemudian akan menjadi stimulus untuk pesan orang lain, begitu seterusnya.

Selanjutnya Devito memberikan pengertian bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan antara pesan-pesan antara dua orang atau di antara kelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan berupa umpan balik seketika (Fajar, 2009:78)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi kyai dan santrinya secara sederhananya adalah komunikasi yang dibangun oleh kyai dan santriwati sehingga menimbulkan interaksi yang saling memahami satu sama lain dan pesan

yang disampaikan kyai selaku guru dan pembimbing di pondok pesantren dapat dengan mudah dipahami oleh santriwati.

Menurut Joseph de Vito (2009:9-10) ada beberapa tujuan komunikasi antarpribadi, antara lain untuk mempelajari, untuk berhubungan, untuk membantu, untuk mempengaruhi. Dengan mengetahui tujuan komunikasi antarpribadi, diharapkan mampu menciptakan komunikasi antarpribadi yang efektif.

### **Efektifitas Komunikasi Antarpribadi**

Dalam pandangan Laksana (2015), untuk menciptakan efektivitas komunikasi interpersonal orang tua dengan anak, ada 3 hal yang paling penting dalam menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif yaitu (1) Kepercayaan (*trust*). Kepercayaan dari kedua belah pihak, baik komunikator maupun komunikan akan menentukan efektifitas proses komunikasi antarpribadi, (2) suportif, yaitu kemampuan seseorang untuk tidak bersifat arogan atau memihak kepada satu sisi. Sifat arogan dapat atau memihak dapat menimbulkan kecemasan dan ketakutan. Hal ini akan mengakibatkan seseorang tertutup dalam berkomunikasi, (3) sikap terbuka, yang harus dimiliki oleh kedua belah pihak baik komunikator maupun komunikan dalam menerima masukan.

### **Satir**

“*Satir*” adalah sebuah media yang menyerupai kotak pencoblosan suara yang terbuat dari tripleks agak tebal. Biasanya satir berwarna putih dimana didalamnya

ada seorang kyai yang sedang memberikan materi pelajaran di pondok pesantren Ma’had Islami Salafi Darut Tauhid Proppo Pamekasan. “*Satir*” digunakan saat kyai memberikan materi pembelajaran yang tidak perlu penjelasan secara praktek langsung. Dalam proses pembelajaran tentang materi yang berkaitan dengan ibadah secara langsung, dan membutuhkan contoh praktek dari kyai, maka media satir ini tidak digunakan. Media satir tidak digunakan dalam materi pembelajaran tentang sholat, wudhu, tayamum dan sebagainya yang memerlukan praktek langsung dari kyai untuk dilihat dan dipahami oleh santriwatinya.

### **Kyai**

Menurut Manfred Ziemnek, secara terminologi definisi kyai adalah pendiri atau pemimpin sebuah pesantren. Sebagai muslim “terpelajar” yang telah membaktikan hidupnya “demi Allah”, serta menyebarluaskan dan mendalami ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam. Namun pada umumnya di masyarakat kata “kyai” disejajarkan pengertiannya dengan ulama dalam khazanah Islam (Eksa,2000)

Saiful Akhyar Lubis (2007) menyatakan bahwa “Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kyai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak

sepopuler kyai yang telah wafat itu”.

Sedangkan menurut Abdullah Ibnu Abbas (2007) kyai adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang berkuasa atas segala sesuatu. Sedangkan menurut Nurhayati Djamas (2008) “kyai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren”

Menurut Dhofier (1982:55) Peran kiai yang paling nyata dapat ditemui di seluruh kehidupan pesantren. Baik pesantren itu modern atau tidak, kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya .

### **Santri dan Santriwati**

Menurut CC Berg dalam Babu Suharto (2011) santri berasal dari bahasa India, shastri, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, Nurcholis Madjid (dalam Yusmadi,2005) memiliki pendapat sendiri tentang santri Dalam pandangannya asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.

### **Komunikasi Antarpribadi Kyai dan Santriwati**

Pada dasarnya komunikasi antara kyai dan santriwati sama dengan komunikasi guru dengan muridnya. Guru membimbing, mengarahkan, mengajar dan mendidik murid-muridnya agar menjadi orang-orang yang berguna kelak di kemudian hari. Begitu pula dengan kyai. Kyai mendidik santri-santrinya agar menjadi orang yang berguna, mandiri dan mampu meneruskan tugas menyebarkan serta memantapkan Islam. Hanya saja, seorang kyai tidak hanya berperan sebagai guru belaka, melainkan juga sebagai sahabat dan orang tua (Dhofier,1988:224)

Sebagai guru, kyai memberikan pelajaran-pelajaran keislaman. Sebagai orang tua kyai menjadi tumpun dan harapan para santrinya. Dan sebagai sahabat, kyai menjadi tempat untuk menumpahkan segala persoalan hidup. Hubungan antara kyai dan santri adalah sedemikian rupa, sehingga anjura-anjura, pendapat, dan apa saja yang diberikan kyai dianggap oleh santri sebagai sebuah pedoman dan amanat di dalam mempengaruhi kehidupan (Wahid,1997:225)

## **II. METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Basrowi dan Sukidin (2002:1) metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian

dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Menurut Cresswell (1998:15), pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang diharapkan mampu menangkap beragam informasi dan data kualitatif. Data atau informasi yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Analisis dalam penelitian ini bersifat induktif, artinya dilakukan secara bersamaan saat pengumpulan data. Ada 3 komponen analisis yang saling berkaitan dan berinteraksi, yang tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan pengumpulan data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Satir tidak digunakan pada semua materi pembelajaran dan proses komunikasi di pondok pesantren. Untuk pembelajaran yang membutuhkan penjelasan dan praktek langsung, satir tidak digunakan, seperti dalam pembelajaran tentang praktek sholat, tayamum. Hal ini diungkapkan oleh santriwati H berikut:

*“Kalau praktek sholat dan tayamum tidak pakai satir mbak, karena butuh praktek langsung misalnya gerakan tangan” (wawancara dengan H).*

Pernyataan santriwati H dikuatkan pernyataan salah satu ustad di pondok

pesantren berikut :

*“Prosesnya seperti biasanya mbak, tetap menggunakan “satir” pada waktu berkomunikasi di kelas. Tetapi terkadang juga tidak menggunakan “satir” tergantung materi yang diajarkan. Misalnya praktek sholat dan tayamum yang membutuhkan praktek langsung, seperti gerakan tangan. Diluar kelas, saya tidak pernah berkomunikasi dengan santriwati” (wawancara dengan ustad B)*

2. Tujuan penggunaan “satir” adalah untuk menghindari fitnah. Penggunaan “satir” dipandang sebagai sarana menghindari fitnah, karena dalam pandangan agama, kyai dan santriwati tidak diperbolehkan bertatap muka secara langsung. Santriwati dan kyai berkomunikasi hanya dalam konteks proses pembelajaran, dan tidak pada konteks diluar proses pembelajaran di kelas. Dalam pandangan santriwati di pondok pesantren larangan berbicara secara langsung dengan ustadz dan kyai sebagai lawan jenis sudah tertulis dalam Al Quran sebagai pedoman hidup. Selain itu ketakutan santriwati pada hukuman bila melanggar ketentuan tersebut. Hal ini diungkapkan oleh dua informan berikut:

*“Tidak ada mbak. Hanya dalam proses belajar mengajar saja. Kalau sampai saya ketahuan berbicara langsung dengan kyai atau ustadz pasti saya kena hukum. Makanya saya takut mbak. Saya juga tahu kalau dalam Al-Quran diharamkan laki-laki saling memandang lawan jenis”. (wawancara dengan K)*

*“Tidak pernah mbak. Tidak berani kecuali*

*ustadz memanggil karena ada keperluan yang berhubungan dengan materi di kelas, misalnya menanyakan masalah kitab. Saya takut kena hukuman mbak. Lagian di Al-Quran sudah tertulis mengenai larangan tersebut" (wawancara dengan I)*

3. Proses komunikasi antarpribadi santriwati dan kyai berjalan efektif karena dalam prakteknya tidak semua proses komunikasi menggunakan media "satir". Efektifitas komunikasi antarpribadi antara kyai dan santriwati di pondok pesantren ini terjadi karena beberapa faktor, antara lain kepercayaan (trust), sikap mendukung dan terbuka. Kepercayaan santriwati pada kyainya merupakan salah satu bentuk penghormatan murid terhadap guru. Hal ini terlihat dari ungkapan santriwati F berikut:

*"Kyai itu menurut saya harus pintar, alim dan sopan, sehingga murid atau santrinya percaya sama kyai karena ilmu dan akhlaknya" (wawancara dengan santriwati F)*

Sikap suportif atau mendukung merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bersifat arogan atau memihak kepada satu sisi. Sifat arogan dapat atau memihak dapat menimbulkan kecemasan dan ketakutan. Hal ini akan mengakibatkan seseorang tertutup dalam berkomunikasi. Demikian juga sikap terbuka ini dimiliki oleh kedua belah pihak di pondok pesantren ini, baik kyai maupun santriwatinya.

4. Setiap pesan yang disampaikan oleh kyai akan diterima oleh santriwati secara

mutlak. Pada umumnya, santriwati akan menerima apa saja yang dikatakan oleh kyai. Apabila ada isu muncul ke permukaan, sang kyai akan memberikan pendapatnya yang kemudian dikomunikasikan kepada santriwatinya. Umumnya, santriwati akan mendukung pendapat kyai, sehingga santriwati akan menerima sebagai sebuah fatwa yang harus diperhatikan sekaligus dilaksanakan.

#### IV. SIMPULAN

Proses komunikasi antarpribadi antara kyai dan santriwati di Pondok Pesantren Ma'had Islami Salafi Darut Tauhid Proppo Pamekasan berlangsung efektif meskipun dalam prakteknya menggunakan media "satir". "Satir" ini adalah media yang digunakan saat kyai memberikan materi pembelajaran kepada santriwatinya. Tidak semua materi pembelajaran di pondok pesantren Ma'had Islami Salafi Darut Tauhid Proppo Pamekasan ini menggunakan media "satir". Untuk materi-materi yang memerlukan contoh dan praktek langsung dari kyai, satir tidak digunakan. "Satir" digunakan dengan tujuan untuk mengurangi fitnah antara kyai dan santriwati dan sesuai dengan ajaran Islam.

#### V. DAFTAR PUSTAKA

- Babun Suharto, Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi (Surabaya: Imtiyaz, 2011 ), 9 21

- Dhofier Zamakhsyari. 1982. Tradisi Pesantren. Jakarta: LP3ES
- Eksa. Moch. 2000. "Kyai Kelana : (Biografi Kyai Michit Muzadi). LkiS. Yogyakarta
- Hidayat Mansur Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren, *Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Volume 2 Nomor 6, Januari 2016, hlm 385-395*
- Hamdan Rasyid, Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), h. 18. 3
- Littlejohn . Stephen W dan Karen A. Foss. 2012. Teori Komunikasi (theories of Human Communication. Salemba Humanika. Jakarta
- Marhaeni Fajar, Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik, (Yogyakarta: Graha Ilmu), 2009 hal. 78
- Marhumah, Ema. 2011. Konstruksi Sosial Gender di Pesantren; Studi Kuasa Kiai Atas Wacana Perempuan. Yogyakarta: LKiS.
- Muhibidin Wijaya Laksana, Psikologi Komunikasi: Membangun Komunikasi yang Efektif dalam Interaksi Manusia, (Bandung: Pustaka Setia, 2015)
- Nurhayati Djamas, Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan (Jakarta: PT RajaGrafinda Persada, 2008.
- Rosmawati, Mengenal Ilmu Komunikasi, Bandung: Widya Padjajaran, 2010.
- Saiful Akhyar Lubis, Konseling Islami Kyai dan Pesantren, (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007)
- Urlina. Wenny Marita. 2010. Teknik Komunikasi Antarpribadi Antara Kyai dan Santri-wati di PP Salafi. Skripsi. UTM (tidak dipublikasikan)
- Wahid, Abdurrahman. 1997. Kyai Nyentrik Membela Pemerintah. Yogyakarta. Pustaka Hidayah
- Yasmadi, Modernisasi Pesantren: Kritik Nur-cholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional . Jakarta: Ciputat Press, 2005.